



PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA KELAS IV SD NEGERI 040455 BERASTAGI

Geby Debora Damanik^{1*}, Juwita Tindaon², Eti Muliani³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
 Universitas Quality Berastagi

*Email: deborageby20@gmail.com, wietaniez@gmail.com, etmuliani88@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4675>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya lingkungan sekolah sebagai salah satu faktor eksternal yang berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan positif siswa sejak jenjang sekolah dasar. Lingkungan sekolah yang kondusif, aman, tertib, dan nyaman diyakini dapat mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto*. Populasi penelitian berjumlah 30 siswa, dan seluruh populasi dijadikan sampel melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan menggunakan angket, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji normalitas, regresi linear sederhana, dan uji *t*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 90,9, sedangkan pembentukan karakter siswa juga berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 88,6. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan persamaan $Y = 2,811 + 0,919X$. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan nilai *t* hitung 5,317 lebih besar dari *t* tabel 2,048. Dengan demikian, terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Dapat disimpulkan bahwa semakin baik lingkungan sekolah, maka semakin baik pula pembentukan karakter siswa, khususnya dalam aspek disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, empati, etika dan sopan santun, serta tanggung jawab. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah dan guru dalam memperkuat pendidikan karakter melalui penciptaan lingkungan sekolah yang positif, tertib, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Karakter Siswa, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi dipahami semata-mata sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan manusia yang mampu berpikir, bersikap, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Sekolah dasar sebagai fondasi pendidikan formal memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang akan memengaruhi perkembangan peserta didik pada jenjang berikutnya. Dalam konteks ini, karakter menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan karena kualitas akademik tanpa diimbangi kualitas moral berpotensi menghasilkan individu yang cakap secara intelektual, tetapi lemah dalam tanggung jawab sosial. Berbagai kajian menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara sistematis, terintegrasi, dan kontekstual agar peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mampu menghayati serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Zainuddin, 2021; Lathifah et al., 2022). Dengan demikian, pembentukan karakter di sekolah dasar harus dipandang sebagai kebutuhan mendasar yang menentukan mutu pendidikan secara lebih utuh.

Urgensi pendidikan karakter semakin menguat seiring dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan kompleksitas tantangan kehidupan anak usia sekolah dasar. Peserta didik saat



ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terbuka terhadap informasi, tetapi tidak selalu disertai kemampuan menyaring nilai secara kritis. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perilaku sosial anak, termasuk dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan etika berkomunikasi. Oleh sebab itu, sekolah tidak cukup hanya menekankan pencapaian hasil belajar kognitif, melainkan juga harus menjadi ruang pembiasaan nilai, teladan, dan budaya positif yang konsisten. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar juga semakin relevan dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi pembentukan peserta didik yang beriman, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebinekaan global (Wisnu & Wakhudin, 2025; Dewi et al., 2024). Arah kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter bukan pelengkap pembelajaran, melainkan inti dari proses pendidikan yang perlu diwujudkan secara nyata dalam lingkungan sekolah.

Secara konseptual, karakter merupakan himpunan nilai moral yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam pola pikir, sikap, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus melalui pembiasaan, penguatan, pengawasan, dan keteladanan. Dalam konteks sekolah dasar, karakter tidak terbentuk secara instan melalui penyampaian materi verbal, tetapi melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan aturan, budaya, figur teladan, serta situasi sosial yang menuntut pengambilan keputusan moral. Beberapa penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh integrasi antara aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai yang baik, tetapi juga memiliki dorongan untuk melakukannya dalam perilaku nyata (Armini, 2024; Agusnur, 2025). Pemahaman ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter memerlukan ekosistem pendidikan yang mendukung, dan sekolah merupakan salah satu ruang sosial paling strategis untuk membangun ekosistem tersebut.

Salah satu faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter siswa adalah lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah tidak hanya mencakup kondisi fisik seperti kebersihan, kenyamanan ruang kelas, ketersediaan fasilitas, dan keteraturan tata ruang, tetapi juga mencakup relasi sosial antarsiswa, interaksi guru dengan siswa, budaya sekolah, norma, pembiasaan, dan iklim psikologis yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Lingkungan sekolah yang aman, tertib, suportif, dan konsisten dalam menegakkan nilai akan mendorong siswa untuk belajar bertanggung jawab, disiplin, peduli, dan menghormati orang lain. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang permisif, kurang terkelola, atau lemah dalam pembiasaan dapat menghambat internalisasi nilai karakter pada siswa. Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah memiliki pengaruh nyata terhadap perkembangan perilaku positif siswa, termasuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun (Nurfirdaus & Sutisna, 2021; Hidayah et al., 2024). Dengan kata lain, lingkungan sekolah bukan hanya latar tempat belajar, tetapi juga agen pendidikan yang aktif membentuk kepribadian peserta didik.

Pada tataran empiris, sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa lingkungan sekolah berperan signifikan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Turnip et al. (2022) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter siswa, terutama melalui dukungan guru, suasana belajar yang kondusif, dan budaya sekolah yang baik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hikmawati et al. (2022), yang menegaskan bahwa semakin baik kualitas lingkungan sekolah, semakin tinggi pula karakter positif yang ditunjukkan siswa. Penelitian Shoumi dan Yuris (2024) lebih lanjut memperlihatkan bahwa interaksi sosial yang sehat, kebijakan sekolah yang konsisten, dan fasilitas yang memadai berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Selain itu, studi Ramdani et al. (2025) menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang terstruktur dan bernilai positif berkorelasi dengan penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Rangkaian temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengalaman siswa di lingkungan sekolah, sehingga penelitian pada konteks sekolah tertentu tetap penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik dan kontekstual.



Walaupun demikian, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai persoalan di lapangan. Pada banyak sekolah, pembentukan karakter telah menjadi bagian dari program formal, tetapi belum seluruhnya diwujudkan secara konsisten dalam praktik keseharian siswa. Masih dijumpai perilaku siswa yang menunjukkan lemahnya disiplin, tanggung jawab, etika berkomunikasi, kepedulian lingkungan, dan empati terhadap teman. Masalah tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai karakter yang dirancang secara normatif dengan perilaku faktual yang muncul dalam kehidupan sekolah. Dalam konteks SD Negeri 040455 Berastagi, hasil observasi awal memperlihatkan bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan perilaku positif, seperti datang tepat waktu, aktif berdiskusi, dan berani menyampaikan pendapat. Namun demikian, masih ditemukan siswa yang datang terlambat, membuang sampah sembarangan, tidak mengerjakan tugas rumah, berkata kasar, kurang membiasakan penggunaan kata-kata sopan, serta belum optimal dalam menyapa guru saat berpapasan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter siswa berjalan, tetapi belum berkembang secara merata, sehingga perlu dianalisis faktor-faktor yang memengaruhinya secara lebih mendalam.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji karena sekolah dasar merupakan fase pembentukan kebiasaan yang sangat menentukan perkembangan perilaku pada tahap berikutnya. Jika nilai disiplin, tanggung jawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, empati, serta etika dan sopan santun dapat ditanamkan secara kuat pada jenjang ini, maka peserta didik akan memiliki fondasi kepribadian yang lebih stabil dalam menghadapi tantangan sosial maupun akademik. Sebaliknya, apabila sekolah belum mampu membangun lingkungan yang secara konsisten memperkuat kebiasaan positif, maka proses pembentukan karakter berpotensi berlangsung parsial dan tidak berkelanjutan. Dari sisi kajian ilmiah, penelitian tentang lingkungan sekolah dan karakter siswa juga masih memerlukan penguatan pada konteks lokal, khususnya pada sekolah dasar di Kabupaten Karo. Karakteristik budaya lokal, kebiasaan sekolah, pola interaksi, dan dukungan lingkungan sekitar dapat menghasilkan dinamika yang berbeda dari temuan penelitian di daerah lain. Karena itu, penelitian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis untuk memperjelas bagaimana lingkungan sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa dalam konteks nyata sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi Tahun Ajaran 2025/2026. Fokus karakter dalam penelitian ini meliputi disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, empati, etika dan sopan santun, serta tanggung jawab sebagai dimensi yang paling tampak dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa, sekaligus menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara keduanya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dalam memperkuat budaya positif, pembiasaan, dan interaksi edukatif yang mendukung pendidikan karakter. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya yang menempatkan lingkungan sekolah sebagai variabel penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter baik.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *ex post facto* yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi Tahun Ajaran 2025/2026. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui data numerik yang kemudian dianalisis dengan statistik inferensial. Dalam penelitian ini, lingkungan sekolah ditetapkan sebagai variabel bebas (X), sedangkan pembentukan karakter siswa ditetapkan sebagai variabel terikat (Y). Desain penelitian yang digunakan adalah regresi linear sederhana karena penelitian diarahkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Dengan desain ini, peneliti dapat memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara kualitas lingkungan sekolah dengan tingkat pembentukan karakter siswa di sekolah dasar.



Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 040455 Berastagi, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan akademik dan praktis. Secara akademik, sekolah ini memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian karena telah menerapkan berbagai bentuk pembiasaan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti kegiatan kebersihan, upacara bendera, ibadah bersama, dan aktivitas rutin yang menekankan kedisiplinan serta tanggung jawab siswa. Secara praktis, sekolah ini memberikan akses yang memadai bagi peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan serta mendukung pelaksanaan penelitian secara langsung. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu pada rentang Desember 2025 sampai Februari 2026, mulai dari tahap persiapan instrumen, uji coba instrumen, pengumpulan data, hingga pengolahan dan analisis data penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 30 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi seluruh siswa kelas IV tanpa adanya bias pemilihan sampel. Dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa pada kelas yang diteliti. Selain itu, penggunaan sampling jenuh juga sesuai dengan karakteristik penelitian kuantitatif skala kecil yang menuntut ketepatan representasi terhadap subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, angket, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai kondisi fisik sekolah, interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta perilaku siswa yang berkaitan dengan indikator karakter yang diteliti. Observasi ini digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil yang diperoleh melalui angket. Angket digunakan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data karena mampu menjangkau informasi secara sistematis dari seluruh responden dalam waktu yang relatif efisien. Melalui angket, peneliti mengukur persepsi siswa mengenai lingkungan sekolah dan pembentukan karakter yang mereka alami dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa profil sekolah, jumlah siswa, data administratif, serta bukti pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket tertutup dengan skala Likert lima tingkat, yaitu Sangat Setuju, Setuju, Ragu-Ragu, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Masing-masing alternatif jawaban diberi skor bertingkat dari 5 sampai 1 untuk pernyataan positif. Variabel lingkungan sekolah (X) disusun berdasarkan tiga aspek utama, yaitu lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah, dan budaya sekolah. Instrumen untuk variabel ini semula terdiri atas 20 butir pernyataan. Adapun variabel pembentukan karakter siswa (Y) disusun berdasarkan enam indikator karakter, yaitu disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, empati, etika dan sopan santun, serta tanggung jawab, dengan jumlah awal 20 butir pernyataan. Penyusunan instrumen dilakukan dengan merujuk pada indikator teoretis yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga setiap butir pernyataan dapat merepresentasikan konstruk yang diukur secara memadai.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen terlebih dahulu diuji cobakan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji coba instrumen dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 047164 Seberaya dengan jumlah responden 25 orang. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Corrected Item-Total Correlation dengan bantuan program SPSS versi 22. Kriteria penentuan validitas didasarkan pada perbandingan antara nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan 23, sehingga diperoleh nilai r tabel sebesar 0,396. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari 0,396. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 butir pernyataan variabel lingkungan sekolah, terdapat 15 butir yang valid dan 5 butir yang tidak valid. Pada variabel pembentukan karakter siswa, dari 20 butir pernyataan diperoleh 15 butir valid dan 5 butir tidak valid. Dengan demikian, hanya butir-butir yang memenuhi kriteria validitas yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama.



Setelah uji validitas, instrumen juga diuji reliabilitasnya untuk mengetahui tingkat konsistensi internal butir pernyataan. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan bantuan program SPSS versi 22. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,769, sedangkan variabel pembentukan karakter siswa memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,779. Kedua nilai tersebut berada di atas batas minimal 0,60, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa angket yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur konstruk lingkungan sekolah dan pembentukan karakter siswa.

Data yang telah diperoleh dari responden kemudian dianalisis melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel penelitian berdasarkan skor jawaban responden. Hasil skor kemudian dikonversi ke dalam kategori persentase untuk menentukan klasifikasi kondisi variabel, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan gambaran lingkungan sekolah dan gambaran pembentukan karakter siswa. Melalui analisis deskriptif, peneliti dapat mengetahui kecenderungan umum kondisi lingkungan sekolah serta tingkat pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi.

Selanjutnya, analisis inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas data. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS versi 22. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat penggunaan statistik parametrik. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal. Setelah prasyarat normalitas terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Persamaan regresi yang digunakan adalah $Y = a + bX$, dengan Y sebagai variabel pembentukan karakter siswa, X sebagai variabel lingkungan sekolah, a sebagai konstanta, dan b sebagai koefisien regresi. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Selain itu, uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh secara parsial dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.

Secara operasional, penelitian ini diawali dengan penyusunan kisi-kisi instrumen berdasarkan indikator setiap variabel, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan butir pernyataan angket dan lembar observasi. Setelah instrumen selesai disusun, peneliti melakukan uji coba instrumen di sekolah yang berbeda tetapi memiliki karakteristik responden yang sebanding. Hasil uji coba digunakan untuk menyeleksi butir yang valid dan reliabel sebelum diterapkan pada subjek penelitian utama. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pengumpulan data di SD Negeri 040455 Berastagi melalui penyebaran angket kepada seluruh siswa kelas IV, observasi lapangan, dan pengumpulan dokumen pendukung. Data yang telah terkumpul selanjutnya ditabulasi, diolah, dan dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 22.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pemilihan metode kuantitatif dengan analisis regresi linear sederhana dinilai sesuai untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengetahui gambaran lingkungan sekolah, gambaran pembentukan karakter siswa, serta pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi. Melalui metodologi yang sistematis ini, hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan temuan empiris, tetapi juga menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang strategi penguatan pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi Tahun Ajaran 2025/2026. Data penelitian diperoleh dari 30 responden melalui angket yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Instrumen variabel lingkungan sekolah terdiri atas 15 butir pernyataan valid, sedangkan instrumen pembentukan karakter siswa juga terdiri atas 15 butir pernyataan valid. Analisis hasil penelitian dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel, kemudian dilanjutkan dengan analisis inferensial melalui uji normalitas, regresi linear sederhana, dan uji hipotesis.

Secara deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 90,9. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang sangat positif terhadap kondisi lingkungan sekolah, baik dari aspek fisik, sosial, maupun budaya sekolah. Selain itu, pembentukan karakter siswa juga berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 88,6. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa telah menunjukkan perkembangan karakter yang positif, terutama dalam aspek disiplin, rasa ingin tahu, kepedulian terhadap lingkungan, empati, etika dan sopan santun, serta tanggung jawab. Dengan demikian, kedua variabel dalam penelitian ini sama-sama menunjukkan kondisi yang kuat dan saling berkaitan.

Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Sekolah

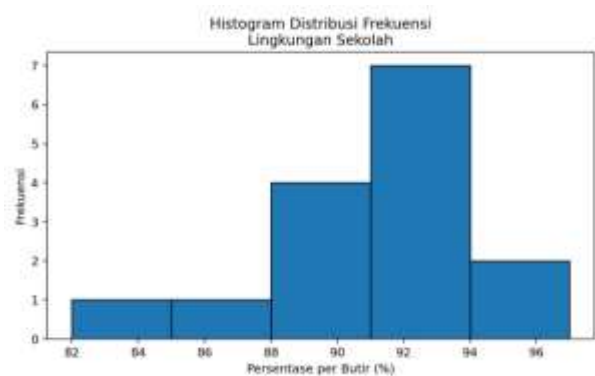
Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai sebaran skor persentase tiap butir pada variabel lingkungan sekolah, disusun tabel distribusi frekuensi berdasarkan interval persentase. Berdasarkan data hasil angket, skor persentase tiap butir lingkungan sekolah berkisar antara 82,6 sampai 95,3. Distribusi frekuensi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Persentase Variabel Lingkungan Sekolah

Interval Persentase	Frekuensi	Kategori Umum
82,0–84,9	1	Sangat Baik
85,0–87,9	1	Sangat Baik
88,0–90,9	4	Sangat Baik
91,0–93,9	7	Sangat Baik
94,0–96,9	2	Sangat Baik
Jumlah	15	

Berdasarkan Tabel 1, frekuensi tertinggi terdapat pada interval 91,0–93,9 dengan jumlah 7 butir. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator lingkungan sekolah memperoleh penilaian yang sangat tinggi dari responden. Hanya 1 butir yang berada pada interval 82,0–84,9 dan 1 butir pada interval 85,0–87,9. Sebaran ini memperlihatkan bahwa hampir seluruh butir pada variabel lingkungan sekolah terkonsentrasi pada kategori sangat baik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa lingkungan sekolah di SD Negeri 040455 Berastagi telah dipersepsikan secara positif dan konsisten oleh siswa.

Untuk memperjelas pola sebaran data tersebut, histogram distribusi frekuensi variabel lingkungan sekolah disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Lingkungan Sekolah

Selain distribusi frekuensi, hasil persentase tiap butir pada variabel lingkungan sekolah juga menunjukkan kecenderungan yang stabil. Skor tertinggi terdapat pada butir keenam dengan persentase 95,3, sedangkan skor terendah terdapat pada butir kelima dengan persentase 82,6. Sementara itu, beberapa butir lain berada pada kisaran 91,3 sampai 93,3, yang menunjukkan bahwa aspek lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah secara umum telah berjalan dengan sangat baik. Rata-rata keseluruhan variabel ini adalah 90,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berada pada kategori sangat baik.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Persentase Variabel Lingkungan Sekolah

Interval Persentase	Frekuensi	Persentase (%)
82,6 – 85,5	1	6,7
85,6 – 88,5	1	6,7
88,6 – 91,5	6	40,0
91,6 – 94,5	6	40,0
94,6 – 97,5	1	6,7
Jumlah	15	100,0

Keterangan

- Jumlah data = **15 butir**
- Nilai minimum = **82,6**
- Nilai maksimum = **95,3**
- Rata-rata = **90,9**
- Kategori umum = **Sangat Baik**

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor persentase variabel **lingkungan sekolah**, dapat diketahui bahwa penyebaran nilai berada pada rentang **82,6 hingga 95,3**. Dari total **15 butir pernyataan**, sebagian besar skor terkonsentrasi pada interval **88,6–91,5** dan **91,6–94,5**, yang masing-masing memiliki frekuensi **6 butir** atau sebesar **40,0%**. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas butir pada variabel lingkungan sekolah memiliki persentase penilaian yang tinggi.

Selanjutnya, terdapat **1 butir** atau **6,7%** yang berada pada interval **82,6–85,5**, **1 butir** atau **6,7%** pada interval **85,6–88,5**, dan **1 butir** atau **6,7%** pada interval **94,6–97,5**. Sebaran ini memperlihatkan bahwa meskipun ada beberapa butir dengan nilai relatif lebih rendah dibandingkan butir lainnya, seluruh skor tetap berada dalam kategori **sangat baik**. Dengan demikian, tidak terdapat butir yang menunjukkan penilaian rendah atau kurang baik.

Secara keseluruhan, distribusi frekuensi tersebut menegaskan bahwa variabel **lingkungan sekolah** berada pada kondisi yang **sangat baik**, dengan nilai rata-rata sebesar **90,9**. Dominasi frekuensi pada interval persentase tinggi menunjukkan bahwa responden memberikan penilaian yang sangat positif terhadap kondisi lingkungan sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah telah mendukung proses pendidikan secara optimal.

Kalau Anda mau, saya bisa lanjut buat **versi narasi yang lebih formal dan akademik** untuk langsung dimasukkan ke skripsi atau artikel ilmiah.



Distribusi Frekuensi Variabel Pembentukan Karakter Siswa

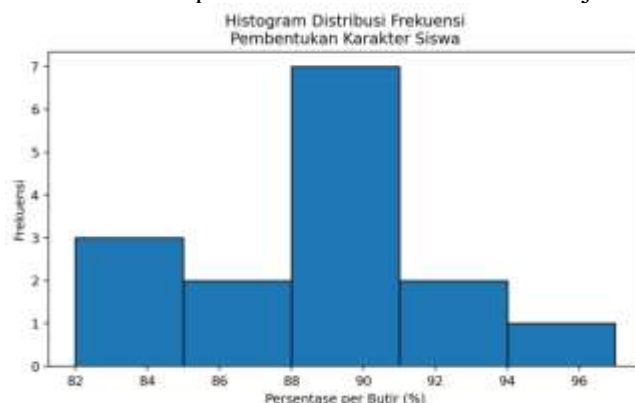
Sebaran skor persentase per butir pada variabel pembentukan karakter siswa juga dianalisis menggunakan tabel distribusi frekuensi. Berdasarkan hasil angket, skor persentase tiap butir pembentukan karakter siswa berada pada rentang 82,6 sampai 94,0. Distribusi frekuensi tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Persentase Variabel Pembentukan Karakter Siswa

Interval Persentase	Frekuensi	Kategori Umum
82,0–84,9	3	Sangat Baik
85,0–87,9	2	Sangat Baik
88,0–90,9	7	Sangat Baik
91,0–93,9	2	Sangat Baik
94,0–96,9	1	Sangat Baik
Jumlah	15	

Berdasarkan Tabel 3, frekuensi tertinggi terdapat pada interval 88,0–90,9 dengan jumlah 7 butir. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator karakter siswa berada pada tingkat sangat baik, meskipun sebarannya sedikit lebih merata dibandingkan variabel lingkungan sekolah. Terdapat 3 butir pada interval 82,0–84,9 dan 2 butir pada interval 85,0–87,9, yang menunjukkan masih ada beberapa indikator karakter yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, walaupun tetap berada dalam kategori sangat baik. Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa telah berkembang secara positif dan relatif konsisten pada seluruh indikator yang diukur.

Histogram distribusi frekuensi variabel pembentukan karakter siswa disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Variabel Pembentukan Karakter Siswa

Jika ditinjau berdasarkan skor tiap butir, nilai tertinggi terdapat pada butir keenam dengan persentase 94,0, sedangkan nilai terendah terdapat pada butir kedua dengan persentase 82,6. Sebagian besar butir berada pada kisaran 87,3 sampai 90,0, yang menunjukkan bahwa karakter siswa berkembang secara cukup merata pada berbagai aspek yang diukur. Rata-rata keseluruhan variabel pembentukan karakter siswa adalah 88,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi berada pada kategori sangat baik.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Skor Persentase Variabel Pembentukan Karakter Siswa

Interval Persentase	Frekuensi	Persentase Frekuensi	Kategori
82,0–84,9	3	20,0%	Sangat Baik
85,0–87,9	2	13,3%	Sangat Baik
88,0–90,9	7	46,7%	Sangat Baik
91,0–93,9	2	13,3%	Sangat Baik
94,0–96,9	1	6,7%	Sangat Baik
Jumlah	15	100%	
Rata-rata		88,6	Sangat Baik



Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 4, skor persentase variabel pembentukan karakter siswa paling banyak berada pada interval **88,0–90,9**, yaitu sebanyak **7 butir** atau **46,7%** dari seluruh indikator. Selanjutnya, terdapat **3 butir** atau **20,0%** yang berada pada interval **82,0–84,9**. Pada interval **85,0–87,9** dan **91,0–93,9** masing-masing terdapat **2 butir** atau **13,3%**, sedangkan interval **94,0–96,9** hanya ditempati oleh **1 butir** atau **6,7%**. Sebaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar indikator pembentukan karakter siswa terkonsentrasi pada rentang nilai menengah atas dalam kategori **sangat baik**. Dengan nilai rata-rata sebesar **88,6**, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi berada pada kategori **sangat baik** dan relatif merata pada hampir seluruh indikator yang diukur.

Hasil Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji normalitasnya untuk memastikan bahwa data memenuhi prasyarat analisis parametrik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel lingkungan sekolah memiliki nilai signifikansi Shapiro-Wilk sebesar 0,110, sedangkan variabel pembentukan karakter siswa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,827. Kedua nilai tersebut lebih besar daripada 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan regresi linear sederhana.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig. Shapiro-Wilk	Keterangan
Lingkungan Sekolah	0,110	Normal
Pembentukan Karakter Siswa	0,827	Normal

Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 2,811 dan koefisien regresi variabel lingkungan sekolah sebesar 0,919. Berdasarkan hasil tersebut, persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 2,811 + 0,919X$. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin baik lingkungan sekolah, maka semakin baik pula pembentukan karakter siswa.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	2,811	11,905	-	0,236	0,815
Lingkungan Sekolah	0,919	0,173	0,709	5,317	0,000

Nilai koefisien regresi sebesar 0,919 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada lingkungan sekolah akan diikuti oleh kenaikan pembentukan karakter siswa sebesar 0,919 satuan. Hal ini menunjukkan arah hubungan yang positif dan memperkuat dugaan bahwa kualitas lingkungan sekolah memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter siswa.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t pada analisis regresi linear sederhana. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 dan nilai t hitung sebesar 5,317 lebih besar daripada t tabel sebesar 2,048. Dengan demikian, hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keputusan
Lingkungan Sekolah → Pembentukan Karakter Siswa	5,317	2,048	0,000	H _a diterima

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, aman, tertib, dan mendukung interaksi sosial yang positif memiliki peran yang penting dalam memperkuat pembentukan karakter siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas lingkungan sekolah tidak hanya berhubungan dengan proses pembelajaran akademik, tetapi juga berpengaruh nyata terhadap perkembangan nilai, sikap, dan perilaku positif siswa di sekolah dasar.



Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah di SD Negeri 040455 Berastagi berada pada kategori **sangat baik** dengan nilai rata-rata 90,9. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memersepsikan lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah sebagai kondisi yang mendukung proses belajar sekaligus pembentukan perilaku positif. Dalam konteks pendidikan dasar, lingkungan sekolah yang tertib, aman, nyaman, dan sarat pembiasaan nilai berfungsi bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang membentuk sikap dan kebiasaan siswa secara berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan penelitian tentang pembinaan kultur sekolah yang menegaskan bahwa budaya dan kebiasaan yang diterapkan secara konsisten di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik (Sari & Setiawan, 2023).

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa juga berada pada kategori **sangat baik** dengan rata-rata 88,6. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa kelas IV telah menunjukkan perkembangan karakter yang positif pada aspek disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, empati, etika dan sopan santun, serta tanggung jawab. Meskipun demikian, distribusi skor yang lebih menyebar dibandingkan variabel lingkungan sekolah menunjukkan bahwa tingkat kekuatan tiap indikator karakter belum sepenuhnya sama. Kondisi ini dapat dipahami karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, peneladanan, pengawasan, dan penguatan yang dilakukan terus-menerus. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan guru dan sekolah dalam kegiatan sehari-hari (Arianti et al., 2022; Sari et al., 2021).

Secara inferensial, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh **positif dan signifikan** terhadap pembentukan karakter siswa. Koefisien regresi sebesar **0,919** menandakan bahwa semakin baik kualitas lingkungan sekolah, maka semakin baik pula pembentukan karakter siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karakter siswa sekolah dasar tidak hanya dibentuk oleh faktor personal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas ekosistem sekolah yang mereka alami setiap hari. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan yang sangat responsif terhadap aturan, teladan, penguatan sosial, dan rutinitas yang berlangsung di lingkungannya. Oleh karena itu, ketika sekolah mampu menghadirkan suasana yang positif dan konsisten, siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai karakter ke dalam perilaku nyata. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kualitas lingkungan sekolah dan karakter peserta didik (Hikmawati et al., 2022; Turnip et al., 2022).

Kuatnya pengaruh lingkungan sekolah dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tiga dimensi utama, yaitu **lingkungan fisik sekolah, lingkungan sosial sekolah, dan budaya sekolah**. Lingkungan fisik yang bersih, tertata, dan nyaman membantu siswa membangun kebiasaan positif seperti menjaga kebersihan dan bertanggung jawab terhadap fasilitas. Lingkungan sosial yang sehat, terutama hubungan guru dengan siswa dan interaksi antarsiswa, mendukung berkembangnya empati, sopan santun, dan kerja sama. Sementara itu, budaya sekolah yang diwujudkan dalam aturan, pembiasaan, dan tradisi positif menjadi sarana internalisasi nilai yang paling nyata karena siswa mengalaminya secara langsung setiap hari. Hal ini sesuai dengan kajian tentang budaya sekolah yang menegaskan bahwa kultur sekolah berperan penting dalam membangun karakter siswa melalui simbol, aturan, kebiasaan, dan interaksi sosial yang hidup di lingkungan sekolah (Sari & Setiawan, 2023; Yulia & Ain, 2024).

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai figur teladan di sekolah. Keteladanan guru menjadi unsur penting karena siswa sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dalam keseharian. Guru yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, dan kepedulian akan lebih mudah menanamkan nilai yang sama kepada siswa. Penelitian mengenai pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan peserta didik menunjukkan bahwa perilaku guru memiliki kontribusi nyata dalam membentuk kepatuhan dan kebiasaan positif siswa di sekolah dasar. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang baik akan semakin efektif membentuk karakter ketika



didukung oleh guru yang konsisten menjadi model perilaku positif (Rosita, 2022).

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa sekolah perlu mempertahankan bahkan memperkuat kualitas lingkungan sekolah yang sudah tergolong sangat baik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah, pembiasaan perilaku positif, penegakan tata tertib yang konsisten, serta pelibatan guru sebagai teladan utama dalam kehidupan sekolah. Sekolah juga perlu memberi perhatian khusus pada indikator karakter yang nilainya relatif lebih rendah agar perkembangan karakter siswa menjadi lebih merata. Dengan kata lain, pendidikan karakter akan lebih efektif jika tidak hanya diberikan dalam bentuk nasihat atau materi pembelajaran, tetapi dihidupkan dalam budaya, relasi, dan rutinitas sekolah sehari-hari. Temuan ini selaras dengan studi tentang pengembangan karakter melalui program sekolah ramah anak dan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar yang menekankan pentingnya integrasi antara program sekolah, iklim sosial, dan praktik pembiasaan dalam membentuk karakter siswa (Putri et al., 2023; Nurhayati et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi. Semakin kondusif lingkungan sekolah yang dibangun, semakin besar peluang tumbuhnya karakter disiplin, tanggung jawab, kepedulian, empati, dan sopan santun pada diri siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu memandang lingkungan sekolah bukan sekadar latar fisik tempat belajar, tetapi sebagai ekosistem pendidikan yang secara aktif membentuk kepribadian peserta didik. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa peningkatan mutu pendidikan dasar perlu disertai dengan penguatan kualitas lingkungan sekolah agar peserta didik berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara karakter.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, lingkungan sekolah di SD Negeri 040455 Berastagi berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 90,9, sedangkan pembentukan karakter siswa juga berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata sebesar 88,6. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah, baik dari aspek fisik, sosial, maupun budaya sekolah, telah mendukung terbentuknya perilaku positif pada siswa. Sebaran skor pada kedua variabel juga memperlihatkan bahwa sebagian besar indikator berada pada interval persentase tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa memersepsikan lingkungan sekolah sebagai ruang yang kondusif untuk belajar dan berkembang secara karakter.

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD Negeri 040455 Berastagi. Hal ini dibuktikan oleh persamaan regresi $Y = 2,811 + 0,919X$, nilai t hitung sebesar 5,317 yang lebih besar daripada t tabel 2,048, serta nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, semakin baik lingkungan sekolah, maka semakin baik pula pembentukan karakter siswa. Temuan ini menegaskan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, empati, etika dan sopan santun, serta tanggung jawab siswa sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agusnur. (2025). Pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar dalam penguatan moral knowing, moral feeling, dan moral action. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Armini. (2024). Internalisasi nilai karakter pada siswa sekolah dasar melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Dewi, N., dkk. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam penguatan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Hidayah, N., dkk. (2024). Lingkungan fisik, sosial, dan budaya sekolah dalam penguatan perilaku positif siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3).



- Lathifah, Z. K., Fauziah, R. S. P., Kholik, A., Aminulloh, M., Inesia, I., Efendi, I., & Gunadi, G. (2024). Pendampingan penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar berorientasi Pelajar Pancasila. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan sekolah dalam membentuk perilaku sosial siswa. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902.
- Nurhayati, dkk. (2024). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui integrasi budaya sekolah dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Pebrianti, S. R. (2025). Analisis pembentukan karakter peserta didik melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Khazanah Pendidikan*.
- Putri, dkk. (2023). Upaya guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui program sekolah ramah anak di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Ramdani, dkk. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa di kelas V sekolah dasar. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*.
- Rahayu, dkk. (2023). Pembinaan kultur sekolah sebagai upaya pembentukan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*.
- Rosita. (2022). Pengaruh keteladanan guru terhadap kedisiplinan peserta didik. *Jurnal Pendidikan*.
- Sari, N., & Setiawan, A. (2023). Pembinaan kultur sekolah sebagai upaya pembentukan karakter di SD. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*.
- Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Turnip, E. P. S., Lumbantobing, M., & Sirait, E. M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas III di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*.
- Uge, S., Arisanti, W. O. L., & Hikmawati, H. (2022). Upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*.
- Wisnu, & Wakhudin. (2025). Profil Pelajar Pancasila sebagai orientasi pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*.
- Yulia, Y., & Ain, S. Q. (2024). Penerapan pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*.
- Zainuddin. (2021). Pendidikan karakter di sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan perilaku sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Zulaeha, dkk. (2022). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.